

Research Article

Islamic Humanism as the Basis for Character Formation in Modern Education

Wafda Sabilla

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
E-mail: wafda.sabilla24092@mhs.uingusdur.ac.id

Abdul Khobir

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
E-mail: abdul.khobir@uingusdur.ac.id

M. Tegar Husain

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
E-mail: muhammad.tegar.husain24091@mhs.uingusdur.ac.id

M. Fadlullah

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
E-mail: muhammad.fadlullah24090@mhs.uingusdur.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Manajia: Journal of Education and Management.

Received : November 27, 2025

Revised : December 12, 2025

Accepted : January 10, 2026

Available online : January 30, 2026

How to Cite: Wafda Sabilla, Abdul Khobir, M. Tegar Husain, & M. Fadlullah. (2026). Islamic Humanism as the Basis for Character Formation in Modern Education. *Manajia: Journal of Education and Management*, 4(1), 38–52. <https://doi.org/10.58355/manajia.v4i1.u8>

Abstract

The development of science and technology in the current era has resulted in significant transformations in the world of education, but often shifts attention to intellectual achievement (IQ) without paying attention to the formation of moral and spiritual character. This situation requires a change in the educational paradigm to balance the development of intelligence and ethical values. This study aims to explore in depth the principles, concepts, and relevance of Islamic humanism to the formation of student character, as well as its application in the context of modern education. The methodology applied is a literature review with an analytical-philosophical approach to analyze the concept of Islamic Humanism as a philosophical basis in education. The research findings indicate that Islamic humanism, which emphasizes humanitarian values based on Islamic teachings, serves as a foundation of values that align the development of science with faith and morality. This paradigm is relevant for: 1) Internalizing moral values amidst technological advancements, 2) Avoiding moral crises and the loss of humanity, and 3) Strengthening student identity. The conclusion confirms that Islamic humanism is an important philosophical basis for developing students into perfect human beings who are intellectually superior, have noble character, and have good morals.

Keywords: Islamic Humanism, Character Building, Modern Education.

Humanisme Islam Sebagai Dasar Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Modern

Abstrak

Perkembangan ilmu dan teknologi di zaman sekarang telah menghasilkan transformasi yang berarti dalam dunia pendidikan, tetapi seringkali mengalihkan perhatian pada prestasi intelektual (IQ) tanpa memperhatikan pembentukan karakter moral dan spiritual. Situasi ini memerlukan perubahan dalam paradigma pendidikan agar seimbang antara pengembangan kecerdasan dan nilai-nilai etika. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam prinsip, konsep, dan relevansi humanisme Islami terhadap pembentukan karakter siswa, serta penerapannya dalam konteks pendidikan modern. Metodologi yang diterapkan adalah kajian literatur dengan pendekatan analitis-filosofis untuk menganalisis konsep Humanisme Islam sebagai dasar filosofis dalam pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa humanisme Islam, yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan ajaran Islam, berfungsi sebagai fondasi nilai yang menyelaraskan perkembangan ilmu dengan iman dan moralitas. Paradigma ini relevan untuk: 1) Menginternalisasi nilai-nilai moral di tengah majunya teknologi, 2) Menghindari krisis moral dan hilangnya kemanusiaan, dan 3) Memperkuat identitas siswa. Kesimpulan menegaskan bahwa humanisme Islam adalah dasar filosofis yang penting untuk menjadikan siswa sebagai insan kamil yang unggul secara intelektual, berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Humanisme Islam, Pembentukan Karakter, Pendidikan Modern.

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern membawa pengaruh besar terhadap berbagai bidang kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan. Kemajuan ini telah mengubah cara orang berinteraksi dengan informasi, berpikir, dan belajar (Mahliah & Setiawan, 2024). Inovasi dalam bidang pendidikan diwujudkan melalui penggunaan media digital, perluasan akses terhadap pengetahuan, serta strategi pengajaran yang kreatif, lebih dinamis, dan efektif. Pendidikan yang berbasis teknologi digital memberikan peluang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri, terbuka, dan fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman. Namun demikian, di balik kemajuan tersebut tersimpan persoalan mendasar terkait arah dan tujuan pendidikan modern yang kerap berorientasi pada pencapaian intelektual semata tanpa diimbangi dengan pembentukan karakter moral dan spiritual.

Penelitian oleh (Farida, 2015) mengungkapkan bahwa kemajuan ilmu pendidikan di era modern seringkali masih menitikberatkan pada kecerdasan intelektual (IQ) dibandingkan dengan penekanan terhadap nilai-nilai moral (kemanusiaan) dan karakter peserta didik. Contohnya seperti banyak sekolah yang lebih fokus mengejar nilai ujian tinggi dan prestasi akademik, sementara pembentukan sikap seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial kurang diperhatikan. Akibatnya, pada era modern banyak generasi yang hanya cerdas secara akademik tetapi kurang kuat dalam hal karakter, rentan terhadap pengaruh negatif, serta minim rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan modern perlu menyeimbangkan antara pengembangan kemampuan intelektual dengan pembentukan nilai-nilai karakter, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal dan sempurna.

Untuk mengatasi masalah ini, sangat penting untuk menerapkan paradigma pendidikan yang komprehensif yang secara aktif membentuk kepribadian peserta didik agar sesuai dengan standar moral dan etika di dunia modern, sambil

menekankan perkembangan kecerdasan intelektual secara bersamaan. Salah satu pendekatan yang tepat untuk menjawab tantangan ini adalah penerapan humanisme Islami. Humanisme Islami yaitu pendidikan yang didasarkan pada pemahaman tentang sifat, karakter, dan nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dengan ajaran Islam (Rahman, 2017). Dalam perspektif humanisme islami, pendidikan bertujuan untuk membawa peserta didik lebih dekat kepada Tuhan melalui pemahaman dan pengalaman kehidupan manusia, ini berarti bahwa pendidikan harus menekankan pertumbuhan kesadaran spiritual dan karakter peserta didik bukan sekadar menyampaikan pengetahuan dan keterampilan.

Urgensi penerapan prinsip humanisme Islami bagi perkembangan ilmu pengetahuan adalah untuk membantu mengarahkan ilmu agar tidak hanya berfokus pada teknologi dan hal-hal duniawi, tetapi juga pada nilai-nilai kemanusiaan. Saat ini, perkembangan ilmu sering kali terlepas dari ajaran moral (karakteristik) dan spiritual, sehingga membuat manusia lebih pintar secara intelektual, tetapi kurang memiliki rasa kepedulian dan tanggung jawab (Santi et al., 2022). Humanisme Islami hadir untuk menyeimbangkan hal itu dengan menempatkan ilmu dalam kerangka nilai-nilai keislaman. Artinya, ilmu pengetahuan tidak hanya digunakan untuk mencapai kemajuan perkembangan modern saja, tetapi juga agar dapat membawa manfaat bagi manusia dan memiliki karakter yang mulia. Dengan dasar humanisme Islami, ilmu pengetahuan diharapkan mampu melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menggunakan ilmunya.

Oleh karena itu, artikel ini akan mengkaji secara mendalam mengenai prinsip-prinsip humanisme Islami, konsep dasar humanisme Islami, serta relevansinya terhadap pembentukan karakter peserta didik di era modern. Selain itu, akan dibahas pula implementasi nilai-nilai humanisme Islami dalam dunia pendidikan sebagai upaya untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang memadukan kajian literatur dengan data empiris melalui penyebaran angket. Metode ini bertujuan menggambarkan dan mengukur tingkat pemahaman serta persepsi terhadap konsep dan relevansi Humanisme Islam dalam pengembangan karakter di era pendidikan modern. Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa hasil angket yang dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif, serta data sekunder berupa literatur seperti buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Secara keseluruhan, Terdapat 37 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini yang disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Data Responden

Status	Progam Studi	Jumlah
Mahasiswa	PAI	18

Mahasiswa	PGMI	12
Mahasiswa	Lainnya	7
Jumlah		37

Berdasarkan Tabel 1, Diketahui bahwa penelitian ini melibatkan 37 Responden. Dari Jumlah tersebut berstatus mahasiswa dengan program studi yang berbeda, 18 responden dari PAI, 12 responden dari PGMI, dan 7 responden dari lainnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan Humanisme Islam dan melalui distribusi angket kepada responden. Analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) deskripsi data hasil angket untuk mengidentifikasi kecenderungan persepsi responden, (2) interpretasi data berdasarkan temuan kuantitatif yang diperkuat literatur, (3) sintesis antara data empiris dan teori untuk melihat keterkaitan Humanisme Islam dengan pengembangan karakter, serta (4) refleksi terhadap sejauh mana nilai-nilai Humanisme Islam dapat diterapkan secara efektif sebagai dasar pembentukan karakter dalam pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari 37 responden berdasarkan skala Likert 1-5. Data yang diperoleh tidak hanya disajikan dalam bentuk angka, tetapi juga dianalisis untuk memahami makna penerapan nilai-nilai humanisme Islam dalam proses pendidikan modern dengan melihat sudut pandang Filsafat Pendidikan Humanisme Islam. Analisis ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pendidikan berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak, beretika, serta memiliki kesadaran sosial.

Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa penerapan nilai humanisme Islam dalam pendidikan berada pada kategori baik hingga sangat baik, yang mengindikasikan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap kemanusiaan peserta didik.

Tabel 2. Peran Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Peserta Didik

Indikator	Mean	Persentase	Kategori
Pendidikan membentuk akhlak dan karakter peserta didik	4,30	62,2%	Sangat Baik
Kemajuan diri diarahkan untuk memberi manfaat bagi masyarakat	4,18	40,5%	Baik
Rasa syukur atas potensi diri dan penggunaannya untuk hal positif	4,24	48,6%	Sangat Baik

Berdasarkan data dari tabel di atas memperlihatkan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan kepedulian sosial peserta didik. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk berkembang secara personal, tetapi juga didorong agar memiliki kesadaran bahwa potensi diri seharusnya memberi manfaat bagi lingkungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai humanisme Islam telah berperan dalam membentuk sikap peduli dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Tabel 3. Internalisasi Nilai Kemanusiaan dan Moral dalam Pendidikan Islam

Indikator	Mean	Persentase	Kategori
Sikap saling menghormati dan empati terhadap sesama	4,25	51,4%	Sangat Baik
Penanaman nilai kemanusiaan dalam interaksi sosial	4,22	51,4%	Sangat Baik
Humanisme Islam sebagai pengendali krisis moral remaja	4,05	43,2%	Baik

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa pendidikan Islam berperan dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas peserta didik. Responden menilai bahwa ajaran Islam mampu membentuk sikap empati, keadilan, serta menjadi landasan etis dalam menghadapi tantangan moral di era modern. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas, tetapi juga berkarakter dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Tabel 4. Pengembangan Sikap Kritis dan Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Indikator	Mean	Persentase	Kategori
Menghargai perbedaan pendapat	3,96	48,6%	Baik
Integrasi nilai spiritual dan ilmu pengetahuan	4,12	45,9%	Baik

Berdasarkan data dari tabel di atas menunjukkan bahwa meskipun pendidikan telah berjalan dengan baik, pengembangan sikap kritis dan toleransi masih perlu ditingkatkan. Peserta didik telah menunjukkan kecenderungan untuk menghargai perbedaan, namun penguatan diskusi dan refleksi kritis tetap diperlukan agar nilai humanisme Islam dapat diterapkan secara lebih optimal dalam kehidupan sosial.

Tabel 5. Pembentukan Karakter Humanis dalam Pendidikan Islam di Era Modern

Indikator	Mean	Persentase	Kategori
Pendidikan membentuk pribadi beriman dan	4,32	54,1%	Sangat Baik

berakhlak mulia			
Pemanfaatan teknologi secara bijak sesuai nilai-nilai Islam	4,08	48,6%	Baik

Berdasarkan data dari tabel diatas memperlihatkan bahwa proses pendidikan Islam dinilai telah membantu peserta didik membentuk karakter humanis yang seimbang antara keimanan, ilmu pengetahuan, dan etika. Selain itu, responden juga menyadari pentingnya pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab agar selaras dengan nilai-nilai Islam di tengah perkembangan pendidikan modern.

Tabel 5. Kesesuaian Temuan Penelitian dengan Konsep Humanisme Islam dalam Pendidikan Modern

Prinsip Humanisme Islam	Bukti dari Temuan Penelitian
Pendidikan membentuk akhlak dan karakter	Tingginya persetujuan terhadap pembentukan akhlak siswa
Penanaman nilai kemanusiaan	Dominasi sikap empati dan kepedulian sosial
Pendidikan berorientasi kemaslahatan bersama	Pandangan bahwa kemajuan diri harus bermanfaat sosial
Pendidikan adaptif terhadap perkembangan zaman	Pemanfaatan teknologi secara etis dan bertanggung jawab

Berdasarkan data dari tabel di atas memperlihatkan bahwa temuan penelitian sejalan dengan konsep humanisme Islam sebagai dasar pembentukan karakter dalam pendidikan modern. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan manusia yang peduli, beretika, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa Humanisme Islam dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran untuk memperkuat nilai dalam pendidikan. Humanisme Islam memberikan dasar yang kuat dengan menekankan pengembangan moral, spiritual, dan kesadaran sosial. Kosep ini mampu menjadi pondasi nilai yang menanamkan pengetahuan tentang pentingnya karakter mulia, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia di tengah era modern saat ini. Lingkungan belajar menjadi faktor penting dalam penerapan humanisme Islam. Kurikulum pendidikan harus dirancang agar tidak hanya menciptakan kecerdasan intelektual tetapi juga membentuk karakter yang baik. Perlu adanya dukungan dari Lembaga pendidikan agar dapat mewujudkan lingkungan belajar yang ramah dan interaktif, di mana setiap peserta didik diperlakukan secara adil, diberi kebebasan untuk berpendapat, serta difasilitasi untuk mengembangkan potensi diri sesuai kemampuan dan minatnya. Hasil akhir proses pendidikan tersebut akan di evaluasi

dengan penilaian terhadap sikap, motivasi, dan nilai-nilai kemanusiaan yang ditunjukkan oleh peserta didik.

Relevansi Humanisme Islam Dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan humanisme islam bertujuan untuk mengembangkan potensi penuh peserta didik dengan membangun dasar nilai-nilai inti kehidupan diantaranya aktualisasi diri, kemandirian, kreativitas, kolaborasi, dan kejujuran (Hibana et al., 2015) . Dalam konteks pembangunan bangsa, jenis pendidikan ini sangat relevan. Pendidikan humanisme islami berperan sebagai pondasi nilai yang menanamkan pengetahuan tentang pentingnya karakter mulia, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia di tengah era modern saat ini. Peserta didik diharapkan mampu berkembang menjadi orang yang tidak hanya berpotensi secara intelektual tetapi juga berakhlak, penuh kasih, dan peduli terhadap orang lain. Berikut beberapa relevansi Humanisme islam dalam pembentukan karakter peserta didik di era moden:

a. Humanisme islami dapat menanamkan nilai moral dan karakter peserta didik ditengah kemajuan teknologi

Pada era modern yang dipenuhi arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital, humanisme Islam memiliki peran vital dalam menumbuhkan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga peserta didik tetap memiliki pedoman etika yang kuat dan tidak terpengaruh oleh pengaruh negatif perkembangan zaman, mereka akan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan bijaksana. Hal ini sejalan dengan pandangan (Septiyani, 2019) bahwa prinsip-prinsip moral dan etika Islam mungkin menjadi landasan program pengembangan karakter dalam Pendidikan di era modern, dengan humanisme Islam dapat mendorong peserta didik untuk berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya

b. Mencegah krisis moral dan dehumanisasi

Nilai-nilai kemanusiaan sering kali berubah akibat perkembangan zaman, Humanisme Islam hadir untuk menegaskan kembali pentingnya sikap menghargai orang lain, berperilaku jujur, dan bertanggung jawab, sehingga peserta didik tidak akan terjebak pada perilaku egois atau hedonistik. Humanisme islami menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang sebagai dasar kehidupan. Melalui pendidikan yang mengenalkan penggunaan teknologi secara bijak dan beretika, peserta didik dapat belajar memanfaatkan teknologi untuk kebaikan bukan mengarah kepada hal yang negatif (Novita, 2023)

c. Menyeimbangkan ilmu pengetahuan dan iman

Dengan humanisme islami peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan dari segi intelektualnya saja, namun mereka juga dapat mengembangkan nilai-nilai spiritualnya. Dalam pandangan Islam, ilmu dan iman tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk manusia sebagai insan kamil (Muttaqin, 2025). Pengetahuan berfungsi untuk memahami ciptaan Allah dan memajukan kehidupan manusia, sementara iman menjadi landasan agar mereka tetap berperilaku sesuai dengan ajaran agama islam. Studi oleh juga mengungkapkan bahwa Pendidikan yang berkualitas tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu

pengetahuan saja tetapi pendidikan juga harus mengembangkan keimanan yang kuat serta menanamkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain (Eko, 2025)

d. Menguatkan jati diri peserta didik di dari banyaknya tantangan di era modern

Humanisasi islami hadir agar dapat membantu peserta didik memperkuat jati diri, sehingga ketika mereka menghadapi tekanan, arus globalisasi, dan pengaruh budaya modern yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, mereka tetap berpegang teguh serta tidak gegabah dalam berperilaku. Hal ini sejalan dengan pandangan (Iswati, 2017) yang mengungkapkan bahwa humanis islam disajikan untuk mendorong peserta didik mengamalkan iman dan taqwa dalam setiap aspek kehidupan mereka, menumbuhkan sikap positif terhadap kehidupan, memahami realitas sosial yang ada dalam masyarakat

e. Meningkatkan rasa peduli terhadap sesama dan memperkuat kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan

Humanisme Islami membimbing peserta didik agar mereka memiliki sifat empati, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama, serta mampu menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan harus didasarkan pada nilai moral dan etika Islami, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam prinsip dasar islam, peserta didik didorong untuk belajar berbagi, membantu orang lain, dan memberikan kontribusi signifikan kepada orang-orang yang membutuhkan (Hidayat et al., 2018). Dengan pendekatan ini pendidikan agama Islam mempersiapkan orang-orang dengan kesadaran mendalam akan nilai-nilai kemanusiaan di samping pemahaman mendalam tentang agama (Iswati, 2017). Menurut (Rizal et al., 2023) humanisme Islami tidak hanya berfokus pada hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), tetapi juga menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antar sesama manusia (*hablum minan nas*). Prinsip ini menunjukkan bahwa keimanan sejati bukan hanya tampak dari pelaksanaan ibadah kepada Tuhan, tetapi juga dari tindakan sosial yang mencerminkan kasih sayang, keadilan, serta kepedulian terhadap orang lain.

Implementasi Humanisme Islam Dalam Pendidikan Modern

Penerapan humanisme Islam dalam pendidikan modern merupakan upaya untuk menyeimbangkan antara pengembangan potensi manusia dengan nilai-nilai ketuhanan yang menjadi landasan utama dalam Islam. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan intelektual semata, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kepribadian yang utuh, yaitu pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Humanisme Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat tinggi karena diciptakan oleh Allah dengan membawa potensi fitrah dan akal. Oleh karena itu, pendidikan harus berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan seluruh aspek kemanusiaan secara seimbang, baik spiritual, moral, maupun intelektual. Pendidikan modern cenderung menekankan aspek rasionalitas, efisiensi, dan kemampuan akademik yang dapat diukur secara objektif. Namun, jika orientasi pendidikan hanya terfokus

pada pencapaian kognitif dan kebutuhan duniawi, maka nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas akan terabaikan.

Di sinilah pentingnya kehadiran humanisme Islam, yang menawarkan pendekatan pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pusat dan tujuan utama pembelajaran, bukan sekadar sebagai objek sistem. Dengan berlandaskan prinsip tauhid, pendidikan Islam memandang bahwa segala proses belajar merupakan bagian dari ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan berkontribusi positif bagi kehidupan sosial. Dalam penerapannya, humanisme Islam menekankan kebebasan berpikir, penghargaan terhadap potensi peserta didik, serta tanggung jawab moral dalam setiap tindakan. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang membantu peserta didik menemukan makna dalam proses belajar. Peserta didik diberikan ruang untuk mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, serta mengekspresikan pandangan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kebenaran dan akhlak. Melalui pendekatan ini, kegiatan belajar menjadi lebih bermakna karena menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial yang berakar pada nilai-nilai keislaman. (Amirudin, N., 2015)

Menurut (Iqbal Chailani et al., 2024) Dalam perspektif pendidikan modern, penerapan nilai-nilai humanistik dalam Islam juga dapat diperkuat melalui pemahaman terhadap teori belajar humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Meskipun berasal dari pendekatan psikologi Barat, gagasan Maslow tentang pentingnya pengembangan potensi manusia memiliki kesesuaian dengan konsep fitrah dalam Islam, yakni bahwa setiap manusia diciptakan dengan kemampuan dan potensi bawaan yang harus dikembangkan secara optimal. Islam memandang proses pendidikan sebagai sarana untuk menumbuhkan potensi tersebut agar manusia mampu mencapai kesempurnaan diri (insan kamil). Sedangkan Dalam teori hierarki kebutuhan Maslow, manusia memiliki jenjang kebutuhan yang harus dipenuhi secara bertahap, mulai dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri. Jika dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam, tahapan ini dapat diartikan sebagai proses penyempurnaan diri yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi yang berilmu, beriman, dan berakhlak. Lingkungan belajar yang aman dan nyaman membantu memenuhi kebutuhan dasar peserta didik, hubungan sosial yang harmonis menumbuhkan rasa memiliki dan kasih sayang, sedangkan penghargaan terhadap usaha dan prestasi siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Puncaknya adalah pencapaian aktualisasi diri, yaitu ketika peserta didik mampu mengembangkan potensi spiritual dan moralnya sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Alamsyah, A A., 2025)

Dengan demikian, teori Maslow dapat dijadikan sebagai pendekatan pendukung dalam memahami kebutuhan manusia secara menyeluruh, namun tetap harus diintegrasikan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang berpusat pada nilai ketuhanan (tauhid). Paparan ini diperkuat oleh pandangan (Fadillah & Purba, 2025) bahwa Pendidikan modern harus tetap berlandaskan pada Al-qur'an agar sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam. Hal ini sejalan dengan pandangan (Syarif, 2015) yang mengungkapkan bahwa pendidikan humanis Islam tidak hanya menekankan pencapaian kebutuhan duniawi, tetapi juga mengarahkan peserta didik

untuk menyadari tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran diharapkan dapat membantu peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang seimbang, cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual (Shodikun; E, Zaduqisti; Subhi, M R;, 2023).

Implementasi humanisme Islam dalam pendidikan modern juga memerlukan perubahan paradigma dalam sistem pembelajaran, hal ini meliputi

- 1) Kurikulum perlu dirancang agar tidak hanya menitikberatkan pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, empati, dan kesadaran moral. Hal ini diperkuat oleh pandangan (Marimba, 2023) bahwa pada pendidikan modern ini harus melakukan beberapa pendekatan seperti pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif dalam pendidikan berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran diri peserta didik terhadap makna kehidupannya dan hubungan dengan orang lain. Melalui pendekatan dialogis, pembelajaran menjadi proses interaktif antara guru dan siswa yang saling bertukar gagasan dan pengalaman. Pendekatan reflektif mendorong siswa untuk merenungkan pengalaman belajar serta mengaitkannya dengan realitas hidup, sedangkan pendekatan ekspresif memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaannya secara terbuka, sehingga membentuk pribadi yang berintegritas dan berkarakter. Dalam pendidikan modern ini, harus membentuk peserta didik yang bebas menentukan arah hidupnya namun tetap memiliki kesadaran moral dan bertanggung jawab atas setiap keputusan dan tindakan yang diambil.
- 2) Proses pembelajaran dalam konteks humanisme Islam harus memiliki sifat demokratis dan berorientasi pada siswa, dengan mengutamakan interaksi dua arah. Pembelajaran yang humanis menurut prinsip Islam, siswa diakui sebagai individu yang aktif, di mana mereka memiliki kebebasan serta tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka. Peran guru beralih dari sekadar penyampai informasi menjadi seorang fasilitator yang membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa. Penekanan terletak pada pengalaman belajar dan makna pribadi yang diperoleh oleh siswa, bukan hanya sebagai transfer ilmu. Lingkungan kelas yang harus diciptakan harus bersifat hangat, bersahabat, dan terbuka, di mana siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan pendapat, berargumentasi, dan berdiskusi tanpa merasa khawatir dihakimi (Admin & Amirudin, 2017). Melalui pendekatan ini, nilai-nilai kemanusiaan seperti saling menghormati, percaya diri, dan toleransi antar individu dapat berkembang.
- 3) Metode pembelajaran yang digunakan harus mampu mendorong siswa untuk beraktivitas secara mandiri, merenung, dan bekerja sama, serta memaksimalkan semua potensi yang mereka miliki. Untuk mencapai tujuan yang bersifat humanis, metode yang dipilih perlu bersifat fleksibel dan beragam. Pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif dari siswa sangat dianjurkan. Metode seperti pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, pembelajaran yang dipimpin sendiri, dan pemecahan masalah memiliki relevansi karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari pengalaman pribadi dan berinteraksi dengan teman sebaya secara manusiawi. Para pengajar perlu menghindari sikap yang

otoriter dan memberi kesempatan pada siswa untuk mencari jawaban mereka sendiri, sambil tetap memberikan arahan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai kemanusiaan (Ariyani, 2024).

- 4) Tujuan dari proses pembelajaran adalah untuk memanusiakan manusia dengan cara mengembangkan potensi individu secara menyeluruh agar dapat mencapai aktualisasi diri sebagai 'abd (hamba Allah) dan khalifah fil ardh (perwakilan Allah di bumi). Sasaran akhir dari pendidikan berbasis humanisme Islam adalah mencetak individu yang utuh (kaffah), yang tidak hanya cerdas dalam bidang intelektual tetapi juga memiliki kedewasaan emosional, spiritual, serta sosial. Para peserta didik diharapkan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang sejati, yaitu individu yang menyadari kebebasan dan tanggung jawab, serta mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (hablum minannas) sambil tetap mengingat kewajiban spiritualnya kepada Tuhan (hablum minallah). Keberhasilan dalam belajar dinilai dari sejauh mana siswa memahami diri dan lingkungan sekitar mereka, serta kemampuan mereka untuk menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Natalia et al., 2024).
- 5) lembaga pendidikan perlu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan dialogis, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai potensi yang dimilikinya.
- 6) Menurut (Nurjanah, 2018) Suasana belajar yang inklusif berarti setiap peserta didik memiliki peluang yang sama untuk belajar dan berkembang, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, jenis kelamin, ataupun kemampuan mereka. Dalam suasana seperti ini, tidak ada sikap diskriminatif atau perlakuan yang membedakan antar peserta didik. Setiap peserta didik dipandang sebagai individu yang unik, yang memiliki potensi, bakat, serta cara belajar yang berbeda-beda. Dengan demikian, lingkungan belajar menjadi tempat yang ramah dan adil, di mana semua peserta didik merasa diterima dan didukung untuk mencapai perkembangan terbaiknya. Sedangkan suasana belajar yang dialogis berarti adanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Artinya, proses belajar tidak hanya guru yang berbicara dan siswa mendengarkan, tetapi juga ada pertukaran ide, pendapat, dan pengalaman di antara keduanya. Dalam suasana seperti ini, siswa diberi kesempatan untuk berpendapat, bertanya, dan berdiskusi, sehingga mereka merasa dihargai dan didengarkan. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar serta mampu memahami pelajaran dengan lebih mendalam melalui pengalaman dan pemikiran mereka sendiri. Oleh karena itu, menciptakan suasana belajar yang inklusif dan dialogis dapat dipandang sebagai perwujudan nyata dari pendidikan humanis, yakni pendidikan yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan, memberikan kebebasan dalam berpikir dan berpendapat, serta mendorong pengembangan potensi setiap peserta didik. Studi oleh (Ridwan & Lalu Agus Satriawan, 2024) menjelaskan bahwa melalui pendekatan ini, proses pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang utuh, berkarakter kuat, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain di era modern saat ini.
- 7) Proses evaluasi hendaknya tidak terbatas pada pengukuran hasil belajar secara kuantitatif, melainkan mencakup penilaian terhadap sikap, motivasi, dan nilai-

nilai kemanusiaan yang ditunjukkan oleh peserta didik. Dalam perspektif humanisme Islam, evaluasi tidak semata-mata berfokus pada kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran, tetapi juga menilai sejauh mana mereka mampu menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Studi oleh (Mukhyidin et al., 2020) menjelaskan bahwa guru diharapkan memperhatikan perkembangan emosional dan sosial peserta didik, seperti sikap jujur, rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap orang lain, serta motivasi belajar yang dilandasi oleh niat yang baik dan tulus. Selain itu, evaluasi yang bersifat menyeluruh ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kepribadian (Subaidi, 2016). Melalui pendekatan tersebut, proses penilaian berfungsi sebagai media refleksi diri bagi siswa untuk mengenali kemampuan dan kekurangannya, melakukan perbaikan, serta terus menumbuhkan dan mengoptimalkan potensi kemanusiaan yang dimilikinya.

Dengan penerapan nilai-nilai humanisme Islam secara konsisten dalam pendidikan modern, diharapkan akan lahir generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki kepekaan sosial serta kesadaran spiritual yang tinggi. Generasi inilah yang akan menjadi pilar utama dalam membangun peradaban yang berkeadilan, berkeadaban, dan berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, pendidikan harus senantiasa diarahkan untuk menumbuhkan manusia yang merdeka berpikir, luhur budi, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. (Alamsyah, A A., 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa humanisme Islam merupakan landasan filosofis yang menempatkan manusia sebagai subjek utama pendidikan dengan menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Konsep ini berpijak pada ajaran Islam yang memandang manusia sebagai makhluk berakal dan beriman yang memiliki potensi untuk berkembang secara utuh menuju derajat insan kamil. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai humanisme Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkepribadian luhur, berempati, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip humanisme Islam mampu memperkuat pembentukan karakter peserta didik di tengah tantangan modernisasi dan arus globalisasi yang kerap menimbulkan krisis moral dan spiritual.

Secara teoretis artikel ini berkontribusi di bidang pendidikan dengan memperluas konsep humanisme ke dalam perspektif keislaman. Artikel ini juga berupaya menegaskan bahwa teori humanistik dapat diadaptasi dan diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga terbentuk model pendidikan yang seimbang antara rasionalitas, spiritualitas, dan moralitas. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan teori baru tentang Humanisme Islami sebagai pendekatan pendidikan yang relevan di era modern. Artikel ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga menawarkan Langkah-langkah konkret seperti peran guru sebagai fasilitator pembelajaran humanistik Islami, dukungan orang tua dalam

pengembangan karakter, serta keterlibatan aktif peserta didik dan masyarakat dalam proses belajar.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang masih konseptual dan berbasis kajian literatur, sehingga belum memberikan pembuktian empiris secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini melalui studi empiris di lingkungan sekolah, dengan melakukan pengujian model penerapan Humanisme Islam dalam pembentukan karakter peserta didik, sekaligus menilai efektivitasnya berdasarkan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan pendidikan setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin, A., & Amirudin, N. (2017). Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Islam. *Tamaddun*, 1. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.voio.74>
- Alamsyah, A. A. (2025). Antara Otentisitas Humanisme Islam dan Nihilisme Modern: Rekonstruksi Filosofis untuk Pendidikan Islam. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 9(1), 13–26. <https://doi.org/10.32616/pgr.v9.1.497.13-26>
- Ariyani, N. S. (2024). Integrasi pendidikan humanis dalam konteks pendidikan modern dan Islam di Indonesia : Pendekatan teoritis dan praktis. 2(6), 1302–1307.
- Eko, D. S. (2025). Integrating Islamic and Humanistic Values Into the Merdeka Curriculum: Implications and Recommendations. *GAJIE; Global Journal of Islamic Education*, 1(2), 181–192. <https://doi.org/10.58518/gajie.vii24..2779>
- Fadillah, R., & Purba, K. A. (2025). Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Konseling Qur’ani: Menjawab Tantangan Individualisme dan Materialisme Global. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 234–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.64691/arba.vii3.17>
- Farida, Y. E. (2015). Humanisme Dalam Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 105–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/tarbawi.v12i1.306>
- Fuadi. (2022). Implementasi Humanisme Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Cyberculture. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Aceh*, 9(1), 43–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.37598/pjpp.v9i1,%20April.1286>
- Hayati, R. (2025). Integrasi Nilai Nilai Humanis Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 5(5), 1457–1465. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i5.32203>
- Hibana, H., Kuntoro, S. A., & Sutrisno, S. (2015). Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 19–30. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.5922>
- Hidayah, P. N. (2025). Dekonstruksi Pendidikan Progresif Perspektif Filsafat Islam: Menjawab Tantangan Dehumanisasi Pendidikan Kontemporer. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 157–175. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.vii3.47>

- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 218. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>
- Idris, S., & ZA, T. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>
- Iqbal Chailani, M., Fahrub, A. W., Fitri Rohmatilah, L. L., & Kurniawan, A. (2024). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan*, 33(2), 583–594. <https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.5287>
- Iswati. (2017). Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 41–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/jpia.v3i1.199>
- Jannah, M. (2021). Konsep Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Remaja. *IDEALITA: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 64–85. <https://doi.org/10.62525/10.62525/idealita.2021.v1.i1.64-85>
- Mahliah, I., & Setiawan, R. (2024). Adanya Perubahan Teknologi Informasi Dalam Mengubah Pola Belajar Siswa Di Era Digital. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(2), 106–117. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2201>
- Maimun, M. (2019). Humanisme Pendidikan Islam dan Etika Global: Studi Nilai Moderasi dalam Etika Kemanusiaan di Era Post Truth. *ICONIS: International Conference on Islamic Studies*, 3, 60–69.
- Marimba, A. D. (2023). Pendidikan Islam sebagai Solusi Krisis Kemanusiaan. *Miqat, XXXVIII(2)*, 417–434. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.887>
- Mukhyidin, I., Junanah, & Susilo, M. J. (2020). Analysis of The Concept of Religious Humanism Islamic Education According to Abdurrahman. *Millah: Journal of Religious Studies*, 20(1), 33–62. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art2>
- Mustaqim, A. (2017). Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara. *Tafhim Al-'Ilmi*, 9(2). <https://doi.org/10.37459/tafhim.v9i2.2985>
- Muttaqin, K. (2025). Pendidik dan Insan Kamil dalam Perspektif Islam. *AKSIOMA : Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 2(6), 1121–1133. <https://doi.org/10.62335/aksioma.v2i6.1290>
- Natalia, C., Zulfa, I., & Rahma, N. M. (2024). Metode Pembelajaran Akhlak Bagi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 13. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.769>
- Novita, N. N. I. (2023). Penguatan Etika Digital Melalui Materi “Adab Menggunakan Media Sosial” Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73–93. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>
- Nurjanah, I. (2018). Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam. *Misykat:Jurnal Ilm-Ilmu Al-Qur'an, Hadits, Syariah Dan Tarbiyah*, 03(01), 156–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.155-170>
- Rahman, M. (2017). Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 13(2), 111. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v13i2.155>

- Ridwan, M., & Lalu Agus Satriawan. (2024). Implementation of Humanism Learning in Learning Islamic Religious Education in the Modern Era. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.19109/medinate.v20i1.23048>
- Rizal, D. A., Zani, M. Z., & Thontowi, Z. S. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Perspektif Pendidikan Humanis Religius. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 23–38. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i1-2>
- Rohman. (2015). Developing A Humanist-Religious Learning Model For Character Building In Elementary Schools. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v17i1.3565>
- Santi, T., Nurwahidin, M., & Sudjarwo. (2022). Peran Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Era Modern. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, vol.2(no.6), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jirk.v2i6.4007>
- Septiyani, A. D. (2019). Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim. *Jurnal Studia Insania*, 7(2), 135. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i2.3259>
- Subaidi, H. (2016). *Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis*. 10(April), 26–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/nw.2016.10.1.900>
- supriana yuli. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 1–9. <https://doi.org/DOI:10.31004/jpdk.v4i2.4151>
- Syarif, M. (2017). Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 135–147. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1042](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1042)